

MANAJEMEN LABA MENGGUNAKAN *CLASSIFICATION SHIFTING* MELALUI *DISCONTINUED OPERATIONS*

Vanessa Taniadji
Shanti

S, Patricia Febrina Dwijayanti
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*shanti@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 13, 2013

Revised November 17, 2013

Accepted December 2, 2013

Key words:

Manajemen Laba, Classification Shifting, Core Earnings, Discontinued Operations

ABSTRACT

Earnings management using classification shifting is done by changing the classification of an item in the income statement. Classification shifting does not change the company's net profit, but the core earnings of that year will be reported too high. Earnings management using classification shifting may miss understand the users of financial statements, because investors are more attend to core earnings than net income. The purpose of this research is to prove whether the managers of manufacturing companies in Indonesia do earnings management using classification shifting trough discontinued operations. This research is quantitative descriptive research with the object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 1996 to 2012. The sample of this research is manufacturing companies that reported discontinued operations account in 1998 until 2011, because this research need 2 lag data and 1 lead data. Sampling in this research is purposive sampling. Source of the data in this research is the company's financial statement and Indonesian Capital Market Directory. Data analysis techniques which is used in this research is multiple linear regression analysis. The result of this research show that the reporting of discontinued operations account doesn't have significantly effect to core earnings. Based on that result, it can be concluded that managers of manufacturing companies in Indonesia doesn't proven to do earnings management using classification shifting trough discontinued operations.

ABSTRAK

Manajemen laba menggunakan *classification shifting* dilakukan dengan cara mengubah klasifikasi pos-pos tertentu yang ada di laporan laba rugi. *Classification shifting* tidak mengubah laba bersih perusahaan, namun *core earnings* tahun tersebut akan dilaporkan terlalu tinggi. Manajemen laba menggunakan *classification shifting* dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, karena investor cenderung memperhatikan *core earnings* daripada laba bersih. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 1996 hingga tahun 2012. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melaporkan akun *discontinued operations* pada tahun 1998 hingga tahun 2011, karena penelitian ini membutuhkan 2 data lag dan 1 data lead. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan Indonesian Capital Market Directory. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan akun *discontinued operations* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *core earnings*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajer perusahaan manufaktur di Indonesia tidak terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memerlukan sumber dana agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Pendanaan perusahaan tidak hanya berasal dari aktivitas operasi perusahaan saja, namun

juga berasal dari pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana selama satu periode tertentu kepada publik (Wulandari dan Kusuma, 2011).

Angka laba yang tertera pada laporan laba rugi perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk “mempercantik” laporan keuangan perusahaan. Schipper (1989, dalam Subramanyam dan Wild, 2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan secara sengaja pada saat proses penentuan laba. Manajemen laba tersebut bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer maupun kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Djakman (2003, dalam Murwaningsari, 2007), manajemen laba berbeda dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara memanfaatkan kelemahan/mencari celah dari kebijakan akuntansi yang telah ada, sedangkan manipulasi laba dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara yang ilegal (tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima umum) dan manipulasi laba tersebut ditujukan untuk memenuhi kepentingan pihak manajemen sendiri.

Menurut Subramanyam dan Wild (2013), ada tiga motivasi dilakukannya manajemen laba. Pertama, insentif yang didasarkan pada laba menyebabkan manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Kedua, manajemen laba dilakukan agar dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai akibat adanya kejadian tertentu. Ketiga, manajer melakukan manajemen laba sebagai usaha mendapatkan subsidi dari pemerintah, contohnya pembayaran pajak yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Ketiga motivasi tersebut timbul karena adanya keinginan dari pihak manajer untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya.

Manajemen laba seringkali dilakukan melalui akrual diskresioner dan aktivitas riil. Akrual diskresioner dilakukan dengan cara memanfaatkan celah-celah yang ada dari standar akuntansi yang berlaku. Contoh manajemen laba melalui akrual diskresioner adalah manajer perusahaan berhak memilih metode penyusutan untuk penghitungan beban penyusutan aset tetap. Apabila manajer memilih metode saldo menurun berganda atau jumlah angka tahun dalam perhitungan penyusutan, maka beban penyusutan di awal penggunaan aset akan lebih tinggi daripada penyusutan di akhir penggunaan aset. Perbedaan tersebut akan berdampak pada laba di periode penggunaan aset.

Ibrahim, Xu, dan Rogers (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba aktivitas riil dilakukan melalui tiga cara, yaitu meningkatkan penjualan dengan cara memberikan diskon penjualan kepada pelanggan, meningkatkan produksi agar mengurangi harga pokok penjualan, dan mengurangi biaya diskresioner (beban iklan, beban penjualan, beban administrasi umum, serta beban penelitian dan pengembangan). Selain akrual diskresioner dan aktivitas riil, manajemen laba dapat dilakukan dengan *classification shifting*.

Classification shifting adalah perubahan klasifikasi yang dilakukan secara sengaja terhadap pos-pos di laporan laba rugi (Wulandari dan Kusuma, 2011). McVay (2006) mengungkapkan bahwa manajemen laba menggunakan *classification shifting* tidak mengubah laba bersih perusahaan, namun *core earnings* tahun tersebut akan dilaporkan terlalu tinggi. *Core earnings* berasal dari aktivitas normal perusahaan, sedangkan laba bersih mengandung pos-pos tidak biasa. Hal tersebut menyebabkan laba bersih jarang diperhatikan oleh investor (Wulandari dan Kusuma, 2011). Manajemen laba menggunakan *classification shifting* dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, karena investor cenderung memperhatikan *core earnings* daripada laba bersih.

Edwin (2012) melakukan penelitian mengenai manajemen laba melalui *discontinued operations*, karena penggunaan *classification shifting* melalui *discontinued operations* lebih menguntungkan daripada *special item*. Jika manajer melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*, maka laba operasi, laba dari operasi berlanjut, dan *core earnings* akan meningkat pada tahun tersebut. Selain itu, SFAS No. 144 tidak mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan *discontinued operations* secara jelas dalam laporan keuangan. Sejak diberlakukannya PSAK No. 58 mulai 1 Januari 2011, maka perusahaan di Indonesia wajib mengungkapkan *discontinued operations* pada tahun terjadinya (Edwin, 2012). Auditor jarang memperhatikan akun *discontinued operations*, karena manajemen laba melalui *discontinued operations* tidak mengubah laba bersih yang dilaporkan perusahaan (Barua, Lin, dan Sbaraglia, 2010). Akibatnya, diberlakukannya standar tersebut belum tentu dapat meminimalisasi adanya manajemen laba melalui *discontinued operations*.

Penelitian mengenai manajemen laba menggunakan *classification shifting* telah diteliti oleh McVay (2006); Pratama dan Rahmawati (2007); Barua, dkk. (2010); Wulandari dan Kusuma (2011); serta Edwin (2012). Peneliti sebelumnya lebih banyak melakukan pengujian terhadap pos-pos luar biasa/*special item*. Hasil penelitian McVay (2006); Pratama dan Rahmawati (2007); serta Wulandari dan Kusuma (2011) menunjukkan bahwa *unexpected core earnings* meningkat pada saat perusahaan melaporkan pos-pos luar biasa. Barua, dkk. (2010) serta Edwin (2012) meneliti mengenai manajemen laba menggunakan operasi yang dihentikan. Hasil penelitian Barua, dkk. (2010) menunjukkan adanya hubungan positif antara *unexpected core earnings* dan *discontinued operations*. Berbeda dengan hasil penelitian Edwin (2012) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *core earnings* dan *discontinued operations* pada perusahaan publik yang ada di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Barua, dkk. (2010). Dalam penelitian tersebut, Barua, dkk. (2010) menggunakan periode pengamatan selama 19 tahun, namun periode yang diuji hanya 17 tahun karena penelitian tersebut membutuhkan 1 data lag dan 1 data lead. Selama periode pengamatan 17 tahun, peneliti mendapatkan 6.692 sampel perusahaan yang melaporkan *discontinued operations*. Barua, dkk. (2010) menggunakan model regresi yang digunakan oleh McVay (2006), namun Barua, dkk. (2010) mensubstitusi special items menjadi *discontinued operations*. Selain itu, Barua, dkk. (2010) menambahkan lima variabel kontrol dalam penelitiannya, yaitu total assets tahun t , *ratio of book value to market value* pada tahun t , *operating accruals* tahun t , *operating cash flow* tahun t , dan *return on assets* pada tahun t . Barua, dkk. (2010) menambahkan variabel kontrol untuk mengontrol *discontinued operations* pada tahun $t+1$.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah manajer perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui pelaporan *discontinued operations*. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1996-2012. Peneliti memilih periode pengamatan tersebut, karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melaporkan *discontinued operations*. Selain itu, penelitian ini membutuhkan 2 data lag dan 1 data lead.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah: apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Keagenan

Yasa (2010) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik dan manajer yang bertujuan untuk memisahkan kepemilikan dan pengelolaan dalam perusahaan. Pemilik melakukan kontrak dengan manajer agar manajer mengelola perusahaan dengan baik. Sebagai imbalannya, manajer akan mendapatkan bonus/kompensasi sesuai dengan kontrak. Pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer untuk melakukan pengambilan keputusan dalam perusahaan, namun keputusan yang diambil oleh manajer seringkali merugikan pihak pemilik perusahaan (Murwaningsari, 2007). Teori keagenan timbul karena adanya perbedaan kepentingan/tujuan antara pemilik/*principal* dengan manajer/*agent*. Kedua pihak tersebut mempunyai tujuan untuk memaksimalkan keuntungan masing-masing, sehingga timbul masalah keagenan/*agency problem*.

Untuk mempertanggungjawabkan kinerja manajer terhadap pemilik, maka perusahaan menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan tersebut. Penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya akan menyebabkan investor dan kreditor akan salah dalam pengambilan keputusan. Padahal Boediono (2005) menyatakan bahwa laporan tahunan perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (baik internal maupun eksternal) untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan dalam rangka pengambilan

keputusan suatu bisnis.

Menurut Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006), manajer mempunyai akses informasi yang lebih luas daripada pihak lainnya. Manajer dan pihak internal mengetahui berbagai informasi mengenai lingkungan perusahaan secara keseluruhan, sedangkan pihak lainnya belum tentu mendapatkan informasi yang sama mengenai lingkungan perusahaan secara keseluruhan. Adanya perbedaan informasi yang diperoleh tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Scott (2012) mengemukakan dua tipe asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak mendapatkan informasi yang lebih atas pihak yang lain. Dalam hal ini, manajer dan pihak internal perusahaan lebih mengetahui tentang kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan ke depan daripada pihak investor. Manajer dan pihak internal perusahaan tidak menyampaikan seluruh informasi perusahaan kepada investor, sehingga mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak dapat melakukan observasi langsung mengenai kegiatan operasional perusahaan, sedangkan pihak lainnya tidak dapat melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, manajer dan pihak internal perusahaan lebih mengetahui tentang kegiatan perusahaan karena pihak-pihak tersebut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Moral hazard* terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan, sehingga pihak investor tidak dapat mengamati kinerja manajer secara langsung. Oleh karena itu, pihak investor seringkali menilai kinerja manajer melalui laba perusahaan pada tahun tersebut.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk memenuhi kepentingan pribadinya maupun kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan yang dipublikasikan kepada publik terlihat lebih baik daripada kondisi yang sesungguhnya. Kondisi tersebut diciptakan untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti menarik investor maupun meminimalkan pajak. Berikut adalah beberapa definisi manajemen laba yang dikemukakan oleh beberapa ahli/peneliti:

1. Schipper (1989, dalam Subramanyam dan Wild, 2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan secara sengaja pada saat proses penentuan laba.
2. Scott (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai pelaporan laba sesuai dengan yang diinginkan oleh manajer melalui pemilihan kebijakan akuntansi maupun aktivitas riil.
3. Dechow, dkk. (1995, dalam Murwaningsari, 2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, baik di dalam maupun di luar batas prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*).
4. Djakman (2003, dalam Murwaningsari, 2007) mengemukakan bahwa manajemen laba berbeda dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan dari kebijakan akuntansi, sedangkan manipulasi laba dilakukan dengan melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi manajemen laba adalah tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan dari kebijakan akuntansi, manipulasi aktivitas riil, atau pemindahan klasifikasi untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer maupun kepentingan perusahaan.

Scott (2012) mengemukakan empat strategi manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Strategi manajemen laba *taking a bath* dilakukan oleh manajer pada saat kondisi perusahaan buruk atau pada saat perusahaan melakukan restrukturisasi. Strategi ini dilakukan dengan cara menghapus beban dalam suatu periode, sehingga laba periode berikutnya yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Strategi *income minimization* hampir sama dengan strategi *taking a bath*. Strategi *income minimization* dilakukan untuk mengurangi biaya tertentu, seperti pembayaran pajak yang lebih

rendah.

3. *Income Maximization*

Strategi *income maximization* dilakukan agar kondisi perusahaan dianggap lebih baik daripada kondisi yang sesungguhnya. Selain itu, manajer memaksimalkan laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi, karena laba bersih yang dilaporkan menjadi dasar penghitungan bonus bagi manajer.

4. *Income Smoothing*

Strategi *income smoothing* banyak dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus yang konstan sepanjang tahun. Selain itu, Subramanyam dan Wild (2009:132) mengemukakan bahwa manajer meningkatkan atau menurunkan laba dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba. Pada saat kondisi perusahaan baik, manajer cenderung menurunkan laba dan melaporkan laba tersebut pada saat kondisi perusahaan buruk.

Subramanyam dan Wild (2009) mengemukakan tiga jenis strategi manajemen laba, yaitu meningkatkan laba, *big bath*, dan perataan laba. Strategi tersebut hampir sama dengan strategi manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2012).

Manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi ataupun keuntungan bagi perusahaan. Motivasi utama manajer melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan bonus atas laba bersih perusahaan. Selain itu, manajer melakukan manajemen laba untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan dana di perusahaan. Subramanyam dan Wild (2009) mengemukakan tiga alasan manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Insentif Perjanjian

Motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah mendapatkan insentif untuk kepentingan pribadinya. Seringkali, laba bersih perusahaan pada suatu periode akan menjadi dasar penghitungan bonus bagi manajer. Dengan adanya perjanjian tersebut, maka manajer berusaha untuk meningkatkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan agar jumlah bonus yang diterima semakin besar.

2. Dampak Harga Saham

Manajemen laba berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham yang beredar. Misalnya, manajer meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham sementara pada suatu kejadian tertentu. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko. Selain itu, manajer melakukan manajemen laba untuk melampaui ekspektasi pasar terhadap saham perusahaan.

3. Insentif Lain

Manajer menurunkan laba dengan tujuan mendapatkan subsidi dari pemerintah. Selain itu, adanya perubahan manajemen menyebabkan terjadinya *big bath*. Manajer lama dianggap bersalah, sehingga manajer baru harus membuat keputusan untuk memperbaiki perusahaan dan memberikan kemungkinan untuk meningkatkan laba perusahaan di masa depan.

Selain Subramanyam dan Wild (2009), Scott (2012) juga mengemukakan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Motivasi utama manajer melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan bonus. Selain itu, manajer juga termotivasi oleh hal lain, seperti motivasi kontrak, mencapai ekspektasi laba yang diharapkan investor, dan penawaran saham perdana.

a. Mekanisme Manajemen Laba

Subramanyam dan Wild (2009) mengemukakan dua metode utama manajemen laba, yaitu:

1. Pemindahan Laba

Metode ini dilakukan dengan cara memindahkan laba dari satu periode ke periode berikutnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban, misalnya dengan memanfaatkan pengadopsian metode akuntansi tertentu dan membebankan biaya yang cukup besar pada satu periode tertentu.

2. Manajemen Laba melalui Klasifikasi

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memindahkan klasifikasi pendapatan dan beban pada bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah melaporkan beban pada pos-pos yang tidak biasa dan tidak berulang, sehingga dianggap tidak penting oleh analis dan investor.

Barua, dkk. (2010) menggolongkan manajemen laba menjadi tiga, yaitu:

1. Manajemen Laba melalui Akrua

Manajemen laba melalui akrua dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan yang ada pada kebijakan akuntansi. Manajer perusahaan berhak untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dan menentukan estimasi akuntansi. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka manajer memanfaatkan pemilihan metode dan penentuan estimasi untuk melakukan manajemen laba.

2. Manajemen Laba melalui Aktivitas Riil

Ibrahim, dkk. (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba aktivitas riil dilakukan melalui tiga cara, yaitu meningkatkan penjualan, menurunkan harga pokok penjualan, dan dengan cara memberikan diskon penjualan atau persyaratan kredit yang lebih mudah, sehingga dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk tertentu. Kedua, manajer menurunkan harga pokok penjualan dengan cara meningkatkan produksi. Peningkatan produksi tersebut menyebabkan biaya/unit produk semakin rendah, sehingga laba bersih perusahaan akan semakin tinggi. Ketiga, manajer meningkatkan laba dengan mengurangi beban diskresioner, seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum.

3. Manajemen Laba melalui *Classification Shifting*

Manajemen laba melalui *classification shifting* dilakukan dengan cara memindahkan klasifikasi pendapatan dan beban di laporan laba rugi. Berbeda dengan manajemen laba akrua dan riil, manajemen laba melalui *classification shifting* tidak mengubah besarnya laba bersih perusahaan, namun laba operasi perusahaan akan dilaporkan lebih tinggi.

Discontinued Operations

Menurut PSAK No. 58 mengenai Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan, komponen suatu entitas terdiri dari operasi dan arus kas yang dapat dibedakan secara jelas, untuk tujuan operasional dan pelaporan keuangan, dari komponen lain dalam entitas. Dengan kata lain, komponen entitas akan terdiri dari unit penghasil kas atau kelompok unit penghasil kas yang dimiliki untuk digunakan.

Operasi yang dihentikan adalah komponen entitas yang telah dilepaskan atau diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, dan:

1. Mewakili lini usaha atau area geografis operasi utama yang terpisah,
2. Bagian dari rencana tunggal terkoordinasi untuk melepaskan lini usaha atau area geografis operasi utama yang terpisah, atau
3. Entitas anak yang diperoleh secara khusus dengan tujuan dijual kembali.

Selain itu, di dalam PSAK No. 58 dikemukakan bahwa entitas juga harus mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Suatu jumlah tunggal dalam laporan laba rugi komprehensif yang terdiri dari:
 - a. Laba atau rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan, dan
 - b. Laba atau rugi setelah pajak yang diakui dalam mengukur nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual atau pelepasan aset atau kelompok lepasan yang terkait dengan operasi yang dihentikan.
2. Analisis atas jumlah tunggal dalam huruf (a) terhadap:
 - a. Pendapatan, beban, dan laba atau rugi sebelum pajak dari operasi yang dihentikan;
 - b. Beban pajak penghasilan yang terkait, sesuai dengan PSAK No. 46: Pajak Penghasilan;
 - c. Laba atau rugi yang diakui dalam pengukuran ke nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual atau pelepasan aset atau kelompok lepasan yang terkait dengan operasi yang dihentikan; dan
 - d. Beban pajak penghasilan yang terkait sesuai dengan PSAK No. 46.

Analisis tersebut dapat disajikan dalam catatan atas laporan keuangan atau laba rugi komprehensif. Jika analisis tersebut disajikan dalam laba rugi komprehensif, maka disajikan dalam bagian yang diidentifikasi sebagai terkait dengan operasi yang dihentikan, misalnya disajikan secara terpisah dari operasi yang dilanjutkan. Analisis ini tidak disyaratkan untuk kelompok lepasan yang merupakan entitas anak yang baru diperoleh yang memenuhi kriteria sebagai tersedia untuk dijual dalam akuisisi.

1. Arus kas neto yang dapat diatribusikan pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dari operasi yang dihentikan. Pengungkapan ini dapat disajikan dalam catatan atas laporan keuangan atau laporan keuangan sajian. Pengungkapan ini tidak disyaratkan untuk kelompok lepasan yang merupakan entitas anak yang baru diperoleh dan memenuhi kriteria sebagai tersedia untuk dijual pada saat perolehan.
2. Jumlah penghasilan dari operasi yang dilanjutkan dan operasi yang dihentikan yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas induk. Pengungkapan ini dapat disajikan dalam catatan atas laporan keuangan atau laba rugi komprehensif.

Manajemen Laba Menggunakan Classification Shifting melalui Discontinued Operations

Manajemen laba menggunakan *classification shifting* berbeda dengan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil. *Classification shifting* dilakukan dengan cara memindahkan klasifikasi pendapatan dan beban di laporan laba rugi (Barua, dkk., 2010). Sebenarnya, ada beberapa akun di laporan laba rugi yang dapat digunakan sebagai sarana manajemen laba menggunakan *classification shifting*, namun akun yang diuji dalam penelitian ini adalah akun *discontinued operations*.

Barua, dkk., (2010) mengemukakan bahwa manajemen laba menggunakan *classification shifting* tidak mengubah laba bersih perusahaan periode berjalan maupun periode berikutnya, namun laba operasi perusahaan pada periode dilakukannya *classification shifting* akan dilaporkan terlalu tinggi. Pemindahan klasifikasi pada periode tertentu tidak akan menyebabkan peningkatan laba operasi pada periode berikutnya, kecuali manajer perusahaan kembali melakukan *classification shifting* pada periode berikutnya. Manajemen laba menggunakan *classification shifting* dapat dideteksi melalui perubahan *core earnings* sesuai dengan model yang digunakan oleh McVay (2006) dalam menguji manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *special items*. *Core earnings* adalah laba operasi sebelum depresiasi dan *discontinued operations*, lalu dibagi dengan penjualan. Jika *unexpected core earnings* pada periode setelah dilakukannya *classification shifting* tidak mengalami peningkatan, maka terbukti bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting*.

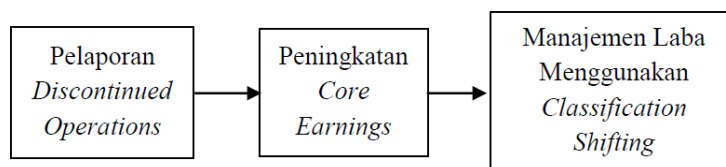
Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian sebelumnya, banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba melalui akrual, aktivitas riil, maupun *classification shifting*, namun penelitian mengenai manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations* masih jarang dilakukan. Berbeda dengan manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil, penggunaan manajemen laba melalui *classification shifting* tidak mengubah jumlah laba bersih perusahaan pada suatu periode (Barua, dkk., 2010). Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan cara yang digunakan untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan memindahkan klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dari dan/atau ke akun *discontinued operations*.

Barua, dkk. (2010) memberikan dua alasan dilakukannya manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*. Pertama, pemindahan klasifikasi beban operasi ke akun *discontinued operations* dapat meningkatkan *core earnings*, laba operasi, dan laba dari operasi berlanjut. Kedua, akun *discontinued operations* merupakan akun yang jarang diperhatikan oleh investor, auditor, dan regulator. Adanya alasan tersebut menimbulkan dugaan bahwa manajer perusahaan memanfaatkan pelaporan *discontinued operations* untuk melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Manajer melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations* untuk meningkatkan *core earnings*.

Rerangka Berpikir



Gambar 1. Rerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia memanfaatkan pelaporan *discontinued operations* untuk melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting*. Sebelum melakukan analisis data, peneliti akan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba adalah tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer maupun kepentingan perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan dari kebijakan akuntansi (akrual), manipulasi aktivitas riil, atau pemindahan klasifikasi (*classification shifting*). Barua, dkk. (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba melalui *classification shifting* dilakukan dengan cara memindahkan klasifikasi pendapatan dan beban di laporan laba rugi. Manajemen laba menggunakan *classification shifting* berbeda dengan manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil. Manajemen laba menggunakan *classification shifting* tidak mengubah laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan, namun laba operasi yang dilaporkan perusahaan terlalu tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah manajer meningkatkan *core earnings* menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*. Peneliti menggunakan model regresi yang digunakan oleh Barua, dkk. (2010) untuk mengukur *predicted core earnings*, *predicted change in core earnings*, *unexpected core earnings*, dan *unexpected change in core earnings*. *Core earnings* didefinisikan sebagai laba operasi sebelum depresiasi dan *discontinued operations*, lalu dibagi dengan penjualan. Untuk mengestimasi *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings*, maka peneliti menggunakan model ekspektasi berikut untuk mengukur *predicted core earnings* dan *predicted change in core earnings* (Barua, dkk., 2010):

$$\begin{aligned}
 CE_t &= \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 ATO_t + \beta_3 ACCRUALS_{t-1} + \beta_4 ACCRUALS_t \\
 &\quad + \beta_5 \Delta SALES_t + \beta_6 NEG_ \Delta SALES_t \\
 \Delta CE_t &= \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 \Delta CE_{t-1} + \beta_3 \Delta ATO_t + \beta_4 ACCRUALS_{t-1} \\
 &\quad + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 \Delta SALES_t + \beta_7 NEG_ \Delta SALES_t
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- CE_t = *core earnings*
- ΔCE_t = *change in core earnings*
- ATO_t = *asset turnover ratio*
- ΔATO_t = *change in asset turnover ratio*
- $ACCRUALS_t$ = *operating accruals*
- $\Delta SALES_t$ = *percentage change in sales*
- $NEG_ \Delta SALES_t$ = *percentage change in sales, apabila $\Delta SALES_t \leq 0$*

Barua, dkk. (2010) juga menggunakan model regresi yang digunakan oleh McVay (2006) untuk menguji apakah perusahaan meningkatkan *core earnings* melalui *classification shifting* pada saat pelaporan *discontinued operations*. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan model regresi

(3a) dan (3b). Barua, dkk. (2010) memodifikasi persamaan tersebut dengan mensubstitusi *special items* (%SI) menjadi *discontinued operations* (%DO). Selain itu, Barua, dkk. (2010) menambahkan 5 variabel kontrol dalam penelitiannya, yaitu total asset tahun t (SIZE_t), *ratio of book value to market value* pada tahun t, *operating accruals* tahun t (ACCRUALS_t), *operating cash flow* tahun t (OCF_t), dan *return on asset* tahun t (ROA_t). Peneliti juga menggunakan variabel kontrol yang ditambahkan oleh Barua, dkk. (2010) dalam model penelitiannya.

$$\begin{aligned}
 UE_CE_t &= \beta_0 + \beta_1 \%DO_t + \beta_2 SIZE_t + \beta_3 BM_t + \beta_4 ACCRUALS_t \\
 &\quad + \beta_5 OCF_t + \beta_6 ROA_t \\
 UE_ACE_{t+1} &= \beta_0 + \beta_1 \%DO_t + \beta_2 \%DO_{t+1} + \beta_3 SIZE_t + \beta_4 BM_t \\
 &\quad + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 OCF_t + \beta_7 ROA_t
 \end{aligned}$$

Keterangan:

UE_CE _t	=	<i>unexpected core earnings</i> tahun t
UE_ΔCE _{t+1}	=	<i>unexpected change in core earnings</i> tahun t+1
%DO _t	=	<i>discontinued operations</i> tahun t
SIZE _t	=	<i>total asset</i> tahun t
BM _t	=	<i>ratio of book value to market value</i> pada tahun t
ACCRUALS _t	=	<i>operating accruals</i> tahun t
OCF _t	=	<i>operating cash flow</i> tahun t
ROA _t	=	<i>return on asset</i> tahun t

Untuk menguji apakah perusahaan ingin melaporkan keuntungan atau kerugian dari *discontinued operations*, maka diperlukan adanya pengujian terhadap persamaan (4a) dan (4b). Untuk menguji hal tersebut, peneliti menggunakan model regresi yang digunakan oleh Barua, dkk. (2010) dengan membagi variabel *discontinued operations* (%DO) menjadi 2 bagian, yaitu *discontinued operations with overall losses* (%DO_NEG) dan *discontinued operations with overall gains* (%DO_POS) dalam persamaan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 UE_CE_t &= \beta_0 + \beta_1 \%DO_NEG_t + \beta_2 \%DO_POS_t + \beta_3 SIZE_t + \beta_4 BM_t \\
 &\quad + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 OCF_t + \beta_7 ROA_t \\
 UE_ACE_{t+1} &= \beta_0 + \beta_1 \%DO_NEG_t + \beta_2 \%DO_POS_t + \beta_3 \%DO_NEG_{t+1} \\
 &\quad + \beta_4 \%DO_POS_{t+1} + \beta_5 SIZE_t + \beta_6 BM_t + \beta_7 ACCRUALS_t \\
 &\quad + \beta_8 OCF_t + \beta_9 ROA_t
 \end{aligned}$$

Keterangan:

UE_CE _t	=	<i>unexpected core earnings</i> tahun t
UE_ΔCE _{t+1}	=	<i>unexpected change in core earnings</i> tahun t+1
%DO_NEG _t	=	<i>discontinued operations with overall losses</i> tahun t
%DO_POS _t	=	<i>discontinued operations with overall gain</i> tahun t
%DO_NEG _{t+1}	=	<i>discontinued operations with overall losses</i> tahun t+1
%DO_POS _{t+1}	=	<i>discontinued operations with overall gain</i> tahun t+1
SIZE _t	=	<i>total asset</i> tahun t
BM _t	=	<i>ratio of book value to market value</i> pada tahun t
ACCRUALS _t	=	<i>operating accruals</i> tahun t
OCF _t	=	<i>operating cash flow</i> tahun t
ROA _t	=	<i>return on asset</i> tahun t

1. Core Earnings pada Tahun t (CE_t)

Barua, dkk. (2010) mendefinisikan *core earnings* sebagai laba operasi sebelum depresiasi dan amortisasi. Dalam penelitian ini, *core earnings* dibagi menjadi 2 klasifikasi, yaitu *reported core earnings* dan *predicted core earnings*. Reported core earnings dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CE_t = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP} - \text{B. Penjualan} - \text{B. Administrasi dan Umum}}{\text{Penjualan}}$$

Data untuk menghitung *reported core earnings* didapatkan dari laporan laba rugi perusahaan. *Predicted core earnings* didapatkan melalui hasil regresi yang diuji dalam persamaan (1).

$$CE_t = \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 ATO_t + \beta_3 ACCRUALS_{t-1} + \beta_4 ACCRUALS_t + \beta_5 \Delta SALES_t + \beta_6 NEG_ \Delta SALES_t$$

2. *Change in Core Earnings* pada Tahun t (ΔCE_t)

Change in core earnings adalah selisih antara *core earnings* pada tahun t dengan *core earnings* pada tahun t-1. Dalam penelitian ini, *change in core earnings* dibagi menjadi 2 klasifikasi, yaitu *actual change in core earnings* dan *predicted change in core earnings*. *Actual change in core earnings* didapatkan dari *core earnings* pada tahun t dikurangi *core earnings* pada tahun t-1, sedangkan *predicted change in core earnings* dihitung dengan menggunakan model yang ada di persamaan (2).

$$\Delta CE_t = \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 \Delta CE_{t-1} + \beta_3 \Delta ATO_t + \beta_4 ACCRUALS_{t-1} + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 \Delta SALES_t + \beta_7 NEG_ \Delta SALES_t$$

3. *Unexpected Core Earnings* pada Tahun t (UE_CE_t)

Unexpected core earnings adalah selisih antara *reported core earnings* dan *predicted core earnings* yang dihitung melalui persamaan (1).

4. *Unexpected Change in Core Earnings* pada Tahun t+1 ($UE_ \Delta CE_{t+1}$)

Unexpected change in core earnings adalah selisih antara *actual change in core earnings* dan *predicted change in core earnings* yang dihitung melalui persamaan (2).

5. *Core Earnings* pada Tahun t-1 (CE_{t-1})

Core earnings pada tahun t-1 adalah laba operasi sebelum depresiasi dan amortisasi pada tahun sebelum pelaporan *discontinued operations*. *Core earnings* dihitung dengan menggunakan rumus yang sama dengan cara menghitung *reported core earnings* pada tahun t.

6. *Asset Turnover Ratio* pada Tahun t (ATO_t)

Asset turnover ratio merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata *net operating assets*. *Asset turnover ratio* dihitung dengan rumus:

$$ATO_t = \frac{\text{Penjualan}_t}{\frac{NOA_t + NOA_{t-1}}{2}}$$

Net operating assets dihitung dari selisih antara *operating assets* dan *operating liabilities*. *Operating assets* diperoleh dari selisih antara total aset dengan kas dan investasi jangka pendek. *Operating liabilities* diperoleh dari selisih antara total aset dengan jumlah dari total liabilitas, nilai buku ekuitas saham biasa dan preferen, dan hak minoritas.

$$NOA = \text{Operating assets} - \text{Operating liabilities}$$

7. *Change in Asset Turnover Ratio* pada Tahun t (ΔATO_t) *Change in asset turnover ratio* adalah selisih antara *asset turnover ratio* pada tahun t dengan *asset turnover ratio* pada tahun t-1. Rumus untuk menghitung *change in asset turnover ratio* pada tahun t adalah:

$$\Delta ATO_t = ATO_t - ATO_{t-1}$$

8. *Percentage Change in Sales* pada Tahun t ($\Delta SALES_t$)

Percentage change in sales pada tahun t merupakan besarnya persentase perubahan penjualan. *Percentage change in sales* pada tahun t dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Delta SALES_t = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

9. *Discontinued Operations* pada Tahun t (%DO_t)

Discontinued operations pada tahun t merupakan akun operasi yang dihentikan pada laporan laba rugi tahun t. *Discontinued operations* pada tahun t dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\%DO_t = \frac{\text{Discontinued Operations}_t \times (-1)}{\text{Penjualan}_t}$$

10. *Discontinued Operations* pada Tahun t+1 (%DO_{t+1})

Discontinued operations pada tahun t+1 merupakan akun operasi yang dihentikan pada laporan laba rugi tahun t+1 atau satu tahun setelah dilaporkannya akun *discontinued operations*. *Discontinued operations* pada tahun t+1 dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\%DO_{t+1} = \frac{\text{Discontinued Operations}_{t+1} \times (-1)}{\text{Penjualan}_{t+1}}$$

11. *Discontinued Operations with Overall Gain* pada Tahun t (%DO_POST_t)

Discontinued operations with overall gain pada tahun t merupakan keuntungan yang dilaporkan atas *discontinued operations*. *Discontinued operations with overall gain* pada tahun t dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\%DO_POS_t = \frac{\text{Discontinued Operations with Overall Gain}_t \times (-1)}{\text{Penjualan}_t}$$

12. *Discontinued Operations with Overall Gain* pada Tahun t+1 (%DO_POST_{t+1})

Discontinued operations with overall gain pada tahun t+1 merupakan keuntungan yang dilaporkan atas *discontinued operations* pada tahun setelah dilaporkannya *discontinued operations*. *Discontinued operations with overall gain* pada tahun t+1 dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\%DO_POS_{t+1} = \frac{\text{Discontinued Operations with Overall Gain}_{t+1} \times (-1)}{\text{Penjualan}_{t+1}}$$

13. *Discontinued Operations with Overall Losses* pada Tahun t (%DO_NEG_t)

Discontinued operations with overall losses pada tahun t merupakan kerugian yang dilaporkan atas *discontinued operations*. *Discontinued operations with overall losses* pada tahun t dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\%DO_NEG_t = \frac{\text{Discontinued Operations with Overall Losses}_t \times (-1)}{\text{Penjualan}_t}$$

14. *Discontinued Operations with Overall Losses* pada Tahun t+1 (%DO_NEG_{t+1})

Discontinued operations with overall losses pada tahun t+1 merupakan kerugian yang dilaporkan atas *discontinued operations* pada tahun setelah dilaporkannya *discontinued operations*. *Discontinued operations with overall losses* pada tahun t+1 dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\%DO_NEG_{t+1} = \frac{\text{Discontinued Operations with Overall Losses}_{t+1} \times (-1)}{\text{Penjualan}_{t+1}}$$

15. *Total Assets* pada Tahun t (SIZE_t)

Total assets pada tahun t dihitung berdasarkan logaritma natural dari total aset perusahaan pada tahun dilaporkannya *discontinued operations*.

$$Total Asset_t = \ln (\text{total aset})$$

16. *Ratio of Book Value to Market Value* (BMt)

Ratio of book value to market value dihitung dari nilai buku per lembar saham biasa dibagi dengan harga pasar per lembar saham tersebut di saat harga penutupan saham.

$$BM_t = \frac{\text{nilai buku per lembar saham}}{\text{harga pasar per lembar saham}}$$

17. *Operating Cash Flow* pada Tahun t (OCFt)

Operating cash flow pada tahun t dihitung dari arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan.

$$OCF_t = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

18. *Operating Accruals* pada Tahun t (ACCRUALSt)

Operating accruals pada tahun t dihitung berdasarkan selisih antara laba bersih sebelum *discontinued operations* dan arus kas dari aktivitas operasi, lalu dibagi dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *operating accruals* pada tahun t adalah:

$$ACCRUALS_t = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum DO} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

19. *Return on Assets* pada Tahun t (ROAt)

Return on assets adalah tingkat pengembalian yang didapatkan oleh perusahaan atas investasi dalam aset perusahaan. ROA menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. ROA dalam penelitian ini dihitung dari laba sebelum *discontinued operations* dibagi dengan rata-rata total aset.

$$ROA_t = \frac{\text{Laba Sebelum Discontinued Operations}}{\frac{\text{Total Aset}_t + \text{Total Aset}_{t-1}}{2}}$$

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dimana analisis data dapat dilakukan apabila seluruh data telah terkumpul dan sudah berupa data kuantitatif. Setelah peneliti mengumpulkan data tersebut, maka peneliti dapat melakukan pengujian data dan analisis data dengan menggunakan statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh seseorang, sehingga peneliti hanya tinggal mencari dan mengumpulkan data tersebut (Sekaran, 2006:65). Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* perusahaan manufaktur yang melaporkan *discontinued operations* antara tahun 1998 hingga 2011.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu menelaah data atau dokumen yang menjadi objek dalam penelitian ini. Apabila peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data, maka peneliti juga harus memper-

hatikan jenis data, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan cara mengelola data. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 1996 hingga 2012.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 1996 hingga tahun 2012. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1996 hingga tahun 2012.
- b. Perusahaan melaporkan discontinued operations pada periode pengambilan sampel, yaitu tahun 1998 hingga tahun 2011.
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan minimal 4 tahun berturut-turut, karena penelitian ini membutuhkan 2 tahun data lag dan 1 tahun data lead.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Gambaran atau deskripsi mengenai data tersebut dapat dilihat melalui rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness*. Dalam penelitian ini, metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh pelaporan *discontinued operations* terhadap peningkatan *core earnings*, *unexpected core earnings* tahun *t*, dan *unexpected core earnings* tahun *t+1* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 1996 hingga 2012.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengestimasi/memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003, dalam Ghozali, 2013). Hasil dari analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien tersebut diperoleh dengan memprediksi nilai variabel dependen melalui suatu persamaan (Ghozali, 2013).

Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk membuktikan apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*:

1. Menghitung predicted core earnings dan predicted change in core earnings melalui persamaan (1) dan (2) dengan menggunakan data dari seluruh perusahaan sampel, kecuali perusahaan yang ingin dicari koefisien regresinya. Dalam langkah ini, peneliti akan melakukan regresi terhadap persamaan (1) dan (2) masing-masing sebanyak jumlah sampel yang didapatkan oleh peneliti. Langkah tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan masing-masing koefisien dari seluruh sampel, sehingga peneliti dapat menghitung nilai dari *predicted core earnings* dan *predicted change in core earnings*.

$$\begin{aligned}
 CE_t &= \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 ATO_t + \beta_3 ACCRUALS_{t-1} + \beta_4 ACCRUALS_t \\
 &\quad + \beta_5 \Delta SALES_t + \beta_6 NEG_ \Delta SALES_t \\
 \Delta CE_t &= \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 \Delta CE_{t-1} + \beta_3 \Delta ATO_t + \beta_4 ACCRUALS_{t-1} \\
 &\quad + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 \Delta SALES_t + \beta_7 NEG_ \Delta SALES_t
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- CE_t = core earnings
 ΔCE_t = change in core earnings
 ATO_t = asset turnover ratio
 ΔATO_t = change in asset turnover ratio
 $ACCRUALS_t$ = operating accruals
 $\Delta SALES_t$ = percentage change in sales
 NEG_SALES_t = percentage change in sales, apabila $\Delta SALES_t \leq 0$

Dalam langkah pertama, peneliti menghitung *core earnings* dan *change in core earnings* menggunakan *reported core earnings* dan *actual change in core earnings*. *Reported core earnings* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CE_t = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP} - \text{B. Penjualan} - \text{B. Administrasi dan Umum}}{\text{Penjualan}}$$

Actual change in core earnings adalah selisih antara *core earnings* pada tahun t dan *core earnings* pada tahun $t-1$.

- Setelah melakukan regresi terhadap persamaan (1) dan (2) dalam langkah 1, maka akan diperoleh koefisien dari persamaan (1) dan (2) untuk masing-masing perusahaan sampel. Lalu, peneliti akan menghitung nilai dari *predicted core earnings* dan *predicted change in core earnings* untuk masing-masing perusahaan sampel menggunakan persamaan (1) dan (2).
- Peneliti melakukan regresi terhadap persamaan (3a), dimana *unexpected core earnings* dihitung dari selisih antara *reported core earnings* dan *predicted core earnings*. Regresi terhadap persamaan (3a) tersebut bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan positif antara *unexpected core earnings* dan *discontinued operations*.

$$UE_CE_t = \beta_0 + \beta_1 \%DO_t + \beta_2 SIZE_t + \beta_3 BM_t + \beta_4 ACCRUALS_t + \beta_5 OCF_t + \beta_6 ROA_t$$

Keterangan:

- UE_CE_t = unexpected core earnings tahun t
 $\%DO_t$ = discontinued operations tahun t
 $SIZE_t$ = total asset tahun t
 BM_t = ratio of book value to market value pada tahun t
 $ACCRUALS_t$ = operating accruals tahun t
 OCF_t = operating cash flow tahun t
 ROA_t = return on asset tahun t

- Jika terbukti adanya hubungan positif antara *unexpected core earnings* dan *discontinued operations*, maka peneliti melakukan regresi terhadap persamaan (3b) untuk menguji apakah peningkatan *core earnings* disebabkan oleh *classification shifting* atau *real economic improvement*. Jika peningkatan *core earnings* terjadi karena dilakukannya *classification shifting*, maka diprediksikan adanya hubungan negatif antara *unexpected change in core earnings* pada tahun $t+1$ dan *discontinued operations* pada tahun t .

$$UE_ACE_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 \%DO_t + \beta_2 \%DO_{t+1} + \beta_3 SIZE_t + \beta_4 BM_t + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 OCF_t + \beta_7 ROA_t$$

Keterangan:

- UE_ACE_{t+1} = unexpected change in core earnings tahun $t+1$
 $\%DO_t$ = discontinued operations tahun t
 $SIZE_t$ = total asset tahun t
 BM_t = ratio of book value to market value pada tahun t
 $ACCRUALS_t$ = operating accruals tahun t
 OCF_t = operating cash flow tahun t
 ROA_t = return on asset tahun t

5. Setelah terbukti dilakukannya manajemen laba menggunakan *classification shifting*, maka peneliti melakukan regresi terhadap persamaan (4a) dan (4b) untuk menguji apakah perusahaan ingin melaporkan keuntungan atau kerugian dari *discontinued operations*.

$$\begin{aligned}
 UE_CE_t &= \beta_0 + \beta_1 \%DO_NEG_t + \beta_2 \%DO_POS_t + \beta_3 SIZE_t + \beta_4 BM_t \\
 &\quad + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 OCF_t + \beta_7 ROA_t \\
 UE_ACE_{t+1} &= \beta_0 + \beta_1 \%DO_NEG_t + \beta_2 \%DO_POS_t + \beta_3 \%DO_NEG_{t+1} \\
 &\quad + \beta_4 \%DO_POS_{t+1} + \beta_5 SIZE_t + \beta_6 BM_t + \beta_7 ACCRUALS_t \\
 &\quad + \beta_8 OCF_t + \beta_9 ROA_t
 \end{aligned}$$

Keterangan:

UE_CE _t	=	<i>unexpected core earnings</i> tahun t
UE_ΔCE _{t+1}	=	<i>unexpected change in core earnings</i> tahun t+1
%DO_NEG _t	=	<i>discontinued operations with overall losses</i> tahun t
%DO_POS _t	=	<i>discontinued operations with overall gain</i> tahun t
%DO_NEG _{t+1}	=	<i>discontinued operations with overall losses</i> tahun t+1
%DO_POS _{t+1}	=	<i>discontinued operations with overall gain</i> tahun t+1
SIZE _t	=	<i>total asset</i> tahun t
BM _t	=	<i>ratio of book value to market value</i> pada tahun t
ACCRUALS _t	=	<i>operating accruals</i> tahun t
OCF _t	=	<i>operating cash flow</i> tahun t
ROA _t	=	<i>return on asset</i> tahun t

Untuk menguji H1, maka Barua, dkk. (2010) memprediksikan adanya hubungan positif antara *unexpected core earnings* dan *discontinued operations* (β_1 dalam persamaan 3a > 0). Hubungan positif tersebut bisa timbul karena adanya peningkatan dalam kegiatan operasi perusahaan/*real economic improvement*. Jika timbul kasus seperti itu, maka peningkatan *core earnings* juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Jika peningkatan *core earnings* terjadi karena dilakukannya *classification shifting*, maka Barua, dkk. (2010) memprediksikan hubungan negatif antara *unexpected change in core earnings* pada tahun t+1 dan *discontinued operations* pada tahun t (β_1 dalam persamaan 3b < 0). Untuk mengontrol *discontinued operations* pada tahun t+1, maka Barua, dkk. (2010) menambahkan %DO_{t+1} pada persamaan 3b. Barua, dkk. (2010) memprediksikan koefisien dari %DO_{t+1} bernilai positif (β_2 dalam persamaan 3b > 0). Oleh karena itu, Barua, dkk. (2010) menambahkan lima variabel kontrol ke dalam persamaan (3a) dan (3b). Setelah terbukti adanya manajemen laba menggunakan *classification shifting*, maka peneliti melakukan regresi terhadap persamaan (4a) dan (4b). Regresi terhadap persamaan (4a) dan (4b) bertujuan untuk menguji apakah perusahaan ingin melaporkan keuntungan atau kerugian dari *discontinued operations*. Jika manajer melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations* dengan melaporkan keuntungan atau kerugian atas *discontinued operations*, maka Barua, dkk. (2010) memprediksikan bahwa koefisien β_1 dan β_2 pada persamaan (4a) bernilai positif, sedangkan koefisien β_1 dan β_2 pada persamaan (4b) bernilai negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 1996 hingga tahun 2012. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan metode pengambilan sampel tersebut, peneliti memperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1998 hingga 2011	2091
2.	Data perusahaan yang tidak melaporkan <i>discontinued operations</i> pada periode pengambilan sampel	(2048)
3.	Data perusahaan sampel yang tidak menerbitkan laporan keuangan 4 tahun berturut-turut	(7)
4.	Data <i>outlier</i>	(4)
	Jumlah Sampel Penelitian	32

Sumber: Data diolah

Dari keseluruhan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1998 hingga tahun 2011, terdapat 17 perusahaan yang melaporkan *discontinued operations* pada periode pengambilan sampel tersebut. Beberapa perusahaan sampel melaporkan akun *discontinued operations* dalam beberapa periode, sehingga peneliti mendapatkan 36 sampel dari 17 perusahaan yang melaporkan akun *discontinued operations*. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melaporkan akun *discontinued operations*.

Sebelum dilakukan pengujian dan analisis data, peneliti akan memastikan terlebih dahulu apakah data dari perusahaan sampel merupakan data *outlier* atau tidak. Ghozali (2013:41) mendefinisikan *outlier* sebagai data yang memiliki karakteristik yang berbeda jauh dari data lainnya. Adanya data *outlier* menimbulkan data sampel tidak berdistribusi secara normal. Cara mendeteksi data *outlier* adalah dengan mengkonversi data ke bentuk *standardize score* atau disebut dengan *z-score*. Hair (1998, dalam Ghozali, 2013) menyatakan bahwa untuk kasus sampel kecil, *z-score* dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan sebagai data *outlier*. Setelah peneliti mengkonversi data pada 6 persamaan yang digunakan, maka peneliti menemukan 4 sampel perusahaan yang memiliki data *outlier* sehingga peneliti mendapatkan total 32 sampel dari 17 perusahaan yang melaporkan *discontinued operations*.

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengujian statistik deskriptif terlebih dahulu terhadap 6 persamaan yang ada.

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel CE_t memiliki nilai minimum -0,13235 yang merupakan nilai CE_t dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2000, sedangkan nilai maksimum 0,28097 merupakan nilai CE_t dari PT Astra Graphia Tbk tahun 1999. Nilai rata-rata sebesar 0,07702 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak melaporkan *core earnings* tahun t yang positif pada laporan laba rugi perusahaan. Variabel CE_{t-1} memiliki nilai minimum 0,19061 yang merupakan nilai dari PT Eratex Djaja tahun 2011, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,29598 merupakan nilai dari PT Astra Graphia Tbk tahun 1999. Nilai rata-rata sebesar 0,08236 juga menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang melaporkan *core earnings* positif pada tahun sebelum dilaporkannya *discontinued operations*.

Variabel ΔCE_t memiliki nilai minimum sebesar -0,16913 yang merupakan nilai dari PT Perdana Bangun Pusaka Tbk tahun 2002, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,22143 merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. Nilai rata-rata ΔCE_t sebesar -0,00534 menunjukkan bahwa perusahaan sampel melaporkan *core earnings* tahun t-1 yang lebih tinggi daripada *core earnings* tahun t. Variabel ΔCE_{t-1} memiliki nilai minimum sebesar -0,16913 yang merupakan nilai dari PT Perdana Bangun Pusaka Tbk tahun 2003, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,23264 merupakan nilai dari PT Perdana Bangun Pusaka Tbk tahun 2002. Nilai rata-rata ΔCE_{t-1} sebesar 0,00871 menunjukkan bahwa perusahaan sampel melaporkan *core earnings* tahun t-2 yang lebih tinggi daripada *core earnings* tahun t-1.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
CE_t	-0,13235	0,28097	0,07702	0,09852
CE_{t-1}	-0,19061	0,29598	0,08236	0,11237
ΔCE_t	-0,16913	0,22143	-0,00534	0,08139
ΔCE_{t-1}	-0,16913	0,23264	-0,00871	0,08652
UE_CE_t	-0,17025	0,23703	0,00202	0,08469
UE_ACE_{t+1}	-0,21266	0,16959	0,00037	0,08622
ATO_t	0,23286	3,52767	1,24774	0,70483
ΔATO_t	-1,38685	0,80115	-0,07168	0,44874
$ACCRUALS_{t-1}$	-0,95984	0,43361	-0,11070	0,25344
$ACCRUALS_t$	-1,09776	0,43361	-0,13069	0,33563
$\Delta SALES_t$	0,00000	0,82216	0,12590	0,21202
NEG_SALES_t	-0,69564	0,00000	-0,11987	0,21354
$\%DO_t$	-0,52909	0,13485	-0,02220	0,13780
$\%DO_{t+1}$	-0,50834	0,11655	-0,00918	0,09564
$\%DO_NEG_t$	0,00000	0,13485	0,01799	0,03236
$\%DO_POS_t$	-0,52909	0,00000	-0,04019	0,12825
$\%DO_NEG_{t+1}$	0,00000	0,11655	0,00966	0,02327
$\%DO_POS_{t+1}$	-0,50834	0,00000	-0,01884	0,09072
$SIZE_t$	24,78887	30,91094	27,26082	1,67996
BM_t	-33,33333	3,70370	-1,41555	8,87197
OCF_t	-0,31917	0,27952	0,02665	0,11685
ROA_t	-0,93889	0,27424	-0,08002	0,27631

Sumber: Data diolah

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum dari variabel UE_CE_t adalah -0,17025 yang merupakan nilai dari PT Perdana Bangun Pusaka Tbk tahun 2002, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,23703 merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2001. Nilai rata-rata variabel UE_CE_t sebesar 0,00202 menunjukkan bahwa nilai dari *reported core earnings* tahun t lebih besar dari nilai *predicted core earnings* tahun t. Variabel UE_ACE_{t+1} memiliki nilai minimum sebesar -0,21266 yang merupakan nilai dari PT Lippo Entreprises Tbk tahun 2000, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,16959 merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga tahun 2001. Nilai rata-rata variabel UE_ACE_{t+1} sebesar 0,00037 menunjukkan bahwa pada tahun t+1 perusahaan sampel melaporkan *core earnings* yang lebih tinggi daripada nilai *predicted core earnings*.

Variabel ATO_t memiliki nilai minimum 0,23286 yang merupakan nilai dari PT Multipolar Corporation Tbk tahun 2003, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,52767 merupakan nilai dari PT Tembaga Mulia Semanan Tbk tahun 2007. Semua nilai dari variabel *asset turnover* tahun t memiliki nilai yang positif, sehingga didapatkan rata-rata sebesar 1,24774. Variabel ΔATO_t memiliki nilai minimum sebesar -1,38685 yang merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2001, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,80115 merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2002. Nilai rata-rata variabel ΔATO_t sebesar -0,07168 menunjukkan bahwa nilai dari *asset turnover* pada tahun t-1 memiliki nilai yang lebih tinggi daripada *asset turnover* pada tahun t.

Variabel $ACCRUALS_{t-1}$ memiliki nilai minimum sebesar 0,95984 yang merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga tahun 2002, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,43361 merupakan nilai dari PT Multipolar Corporation Tbk tahun 2003. Rata-rata nilai dari variabel $ACCRUALS_{t-1}$ adalah -

0,11070. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba bersih sebelum *discontinued operations* yang dilaporkan oleh perusahaan pada tahun t-1 lebih kecil daripada jumlah arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t-1. Variabel ACCRUALSt memiliki nilai minimum sebesar -1,09776 yang merupakan nilai dari PT Lippo Entreprises Tbk tahun 2000, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,43361 merupakan nilai dari PT Multipolar Corporation Tbk tahun 2002. Nilai rata-rata ACCRUALSt sebesar -0,13069 menunjukkan bahwa laba bersih sebelum *discontinued operations* yang dilaporkan oleh perusahaan pada tahun t lebih kecil daripada jumlah arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t.

Dalam penelitian ini, variabel persentase perubahan penjualan (Δ SALESt) dibagi ke dalam dua variabel independen, yaitu Δ SALESt dan NEG_ Δ SALESt. Variabel Δ SALESt menunjukkan adanya peningkatan nilai penjualan, sedangkan variabel NEG_ Δ SALESt menunjukkan penurunan nilai penjualan. Variabel NEG_ Δ SALESt memiliki nilai minimum sebesar -0,69564 yang merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga tahun 2001. Nilai maksimum variabel Δ SALESt sebesar 0,82216 merupakan nilai dari PT AKR Corporindo Tbk tahun 2011.

Variabel %DOt memiliki nilai minimum sebesar -0,52909 yang merupakan nilai dari PT Lippo Entreprises Tbk tahun 1999, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,13485 merupakan nilai dari PT Sarasa Nugraha Tbk tahun 2003. Nilai rata-rata variabel %DOt sebesar -0,02220 menunjukkan bahwa perusahaan sampel lebih banyak yang melaporkan keuntungan atas *discontinued operations* pada tahun t. Variabel %DOt+1 memiliki nilai minimum sebesar 0,50834 yang merupakan nilai dari PT Lippo Entreprises Tbk tahun 1999, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,11655 merupakan nilai dari PT Astra Graphia Tbk tahun 1999. Nilai rata-rata variabel %DOt+1 sebesar -0,00918 menunjukkan bahwa perusahaan sampel lebih banyak yang melaporkan keuntungan atas *discontinued operations* pada tahun t+1.

Dalam penelitian ini, variabel *discontinued operations* (%DOt dan %DOt+1) dibagi ke dalam dua variabel, yaitu %DO_NEG dan %DO_POS. Variabel %DO_NEG menunjukkan bahwa perusahaan sampel melaporkan kerugian atas *discontinued operations*, sedangkan variabel %DO_POS menunjukkan bahwa perusahaan sampel melaporkan keuntungan atas *discontinued operations*. Variabel %DO_NEG ditunjukkan dengan nilai positif dan variabel %DO_POS ditunjukkan dengan nilai negatif. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum dari %DO_POST adalah -0,52909 yang merupakan nilai dari PT Lippo Entreprises Tbk tahun 1999. Nilai maksimum variabel %DO_NEGt sebesar 0,13485 merupakan nilai dari PT Sarasa Nugraha Tbk tahun 2003. Nilai minimum dari variabel %DO_POST+1 sebesar 0,50834 merupakan nilai dari PT Lippo Entreprises Tbk tahun 1999. Nilai maksimum variabel %DO_NEGt+1 sebesar 0,11655 merupakan nilai dari PT Astra Graphia Tbk tahun 1999.

Variabel SIZEt memiliki nilai minimum sebesar 24,78887 merupakan nilai logaritma natural total aset dari PT Ekadharma Tape Industries Tbk tahun 2002, sedangkan nilai maksimum sebesar 30,91094 merupakan nilai dari PT Astra International Tbk tahun 2001. Nilai rata-rata dari variabel SIZEt adalah sebesar 27,26082. Variabel BMT memiliki nilai minimum sebesar -33,33333 yang merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2001 dan tahun 2002, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,70370 merupakan nilai dari PT Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2005. Nilai rata-rata variabel BMT sebesar -1,41555 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sampel mengalami defisiensi modal dengan nilai yang cukup tinggi.

Variabel OCFT memiliki nilai minimum sebesar -0,31917 yang merupakan nilai dari PT Eratex Djaja tahun 2011, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,27952 merupakan nilai dari PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2006. Nilai rata-rata variabel OCFT sebesar 0,02665 menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata melaporkan arus kas dari aktivitas operasi yang bernilai positif. Variabel ROAt memiliki nilai minimum sebesar -0,93889 yang merupakan nilai dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2002, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,27424 merupakan nilai dari PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2006. Nilai rata-rata variabel ROAt sebesar -0,08002 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melaporkan kerugian bersih sebelum *discontinued operations*.

Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, regresi linear berganda bertujuan untuk

mengestimasi/memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003, dalam Ghozali, 2013).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis melalui persamaan 3a, 3b, 4a, dan 4b, terlebih dahulu akan dihitung nilai dari *predicted core earnings* dan *predicted change in core earnings* melalui persamaan 1 dan 2. Nilai dari *predicted core earnings* dan *predicted change in core earnings* dapat diprediksi setelah peneliti mendapatkan koefisien dari seluruh sampel. Hasil regresi persamaan 1 dan 2 berupa koefisien regresi masing-masing sampel akan dilampirkan dalam lampiran 4.

Setelah menghitung nilai dari *predicted core earnings* dan *predicted change in core earnings*, maka peneliti dapat melakukan analisis regresi linear berganda pada persamaan 3a, 3b, 4a, dan 4b. Pada keempat persamaan tersebut, peneliti menambahkan 5 variabel kontrol sesuai dengan model regresi yang digunakan oleh Barua, dkk. (2010). Variabel kontrol yang digunakan adalah total aset tahun t ($SIZE_t$), *ratio of book value to market value* pada tahun t (BM_t), *operating accruals* tahun t ($ACCRUALS_t$), *operating cash flow* tahun t (OCF_t), dan *return on asset* tahun t (ROA_t).

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap persamaan 3a dan persamaan 3b bertujuan untuk membuktikan apakah manajer perusahaan melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* dengan memanfaatkan pelaporan akun *discontinued operations*. Setelah menguji persamaan 3a dan 3b, peneliti akan melakukan analisis regresi linear berganda pada persamaan 4a dan 4b dimana pengujian tersebut bertujuan Untuk menguji apakah perusahaan ingin melaporkan keuntungan atau kerugian dari *discontinued operations*. Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda pada persamaan 3a, 3b, 4a, dan 4b:

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda Persamaan 3a

	B	T	Sig.
$\%DO_t$	0,211	1,489	0,149
$SIZE_t$	0,006	0,67	0,509
BM_t	-0,007	-2,661	0,013
$ACCRUALS_t$	-0,191	-1,859	0,075
OCF_t	-0,212	-1,371	0,183
ROA_t	0,436	3,964	0,001

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada persamaan 3a, dapat diketahui bahwa variabel $\%DO_t$ memiliki koefisien sebesar 0,211. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations* ($\%DO_t$) memiliki hubungan positif dengan variabel *unexpected core earnings* (UE_CE_t). Nilai signifikansi variabel $\%DO_t$ sebesar 0,149 menunjukkan bahwa pengaruh variabel *discontinued operations* ($\%DO_t$) terhadap variabel *unexpected core earnings* (UE_CE_t) tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *discontinued operations* pada tahun t berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected core earnings* pada tahun t.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda Persamaan 3b

	B	T	Sig.
$\%DO_t$	0,060	0,317	0,754
$\%DO_{t+1}$	0,089	0,495	0,625
$SIZE_t$	0,008	0,904	0,375
BM_t	-0,010	-3,420	0,002
$ACCRUALS_t$	0,010	0,089	0,930
OCF_t	-0,027	-0,168	0,868
ROA_t	0,237	2,201	0,038

Sumber: Data diolah

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel *discontinued operations* (%DO_t) pada persamaan 3b memiliki nilai koefisien sebesar 0,060. Nilai dari koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations* (%DO_t) memiliki hubungan positif dengan variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun t+1 (UE_ΔCE_{t+1}). Nilai signifikansi dari variabel %DO_t sebesar 0,754 menunjukkan bahwa pengaruh variabel *discontinued operations* (%DO_t) terhadap variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun t+1 (UE_ΔCE_{t+1}) tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *discontinued operations* pada tahun t berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun t+1.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda persamaan 3b, juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien dari variabel *discontinued operations* pada tahun t+1 adalah sebesar 0,089. Selain itu, variabel *discontinued operations* pada tahun t+1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,625. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations* pada tahun t+1 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun t+1.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda Persamaan 4a

	B	T	Sig.
%DO_NEG _t	-0,728	-2,088	0,048
%DO_POS _t	0,445	2,992	0,006
SIZE _t	0,003	0,379	0,708
BM _t	-0,005	-1,823	0,081
ACCRUALS _t	-0,285	-2,963	0,007
OCF _t	-0,259	-1,891	0,071
ROA _t	0,463	4,765	0,000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil regresi linear berganda persamaan 4a pada tabel 5, dapat diketahui bahwa variabel *discontinued operations with overall losses* tahun t (%DO_NEG_t) memiliki nilai koefisien sebesar -0,728. Nilai signifikansi variabel %DO_NEG_t sebesar 0,048 menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations with overall losses* pada tahun t berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *unexpected core earnings* pada tahun t. Berbeda dengan variabel %DO_NEG_t, variabel *discontinued operations with overall gain* tahun t (%DO_POS_t) memiliki nilai koefisien sebesar 0,445. Nilai signifikansi variabel %DO_POS_t sebesar 0,006 menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations with overall gain* pada tahun t berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *unexpected core earnings* pada tahun t.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda Persamaan 4b

	B	T	Sig.
%DO_NEG _t	-0,599	-1,547	0,136
%DO_POS _t	0,349	1,266	0,219
%DO_NEG _{t+1}	0,027	0,051	0,960
%DO_POS _{t+1}	-0,052	-0,223	0,826
SIZE _t	0,008	0,866	0,396
BM _t	-0,007	-2,083	0,049
ACCRUALS _t	-0,098	-0,747	0,463
OCF _t	-0,099	-0,601	0,554
ROA _t	0,260	2,461	0,022

Sumber: Data diolah

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa koefisien dari variabel *discontinued operations with overall losses* tahun t (%DO_NEG _{t}) adalah sebesar -0,599. Nilai signifikansi dari %DO_NEG _{t} sebesar 0,136 menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations with overall losses* pada tahun t berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun $t+1$. Berbeda dengan variabel %DO_NEG _{t} , variabel *discontinued operations with overall gain* pada tahun t (%DO_POS _{t}) memiliki nilai koefisien sebesar 0,349. Nilai signifikansi variabel %DO_POS _{t} sebesar 0,219 menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations with overall gain* pada tahun t berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun $t+1$.

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah manajer perusahaan melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui pelaporan akun *discontinued operations*. Pada tabel 3. dapat diketahui bahwa variabel *discontinued operations* pada tahun t berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected core earnings* pada tahun t . Selain itu, hasil regresi persamaan 3b pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa variabel *discontinued operations* pada tahun t berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun $t+1$. Hasil regresi persamaan 3a dan 3b menunjukkan bahwa manajer perusahaan tidak terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*.

Berdasarkan hasil regresi persamaan 4a dan 4b, peneliti juga tidak menemukan adanya indikasi manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*. Jika manajer melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* maupun *income decreasing*, maka Barua, dkk. (2010) memprediksikan bahwa koefisien β_1 dan β_2 pada persamaan 4a bernilai positif, sedangkan koefisien β_1 dan β_2 pada persamaan 4b bernilai negatif. Koefisien β_1 pada persamaan 4a bernilai negatif dan signifikan, sedangkan koefisien β_1 pada persamaan 4b bernilai negatif dan tidak signifikan. Koefisien β_2 pada persamaan 4a bernilai positif dan signifikan, sedangkan koefisien β_2 pada persamaan 4b bernilai positif dan tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manajer tidak melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* maupun *income decreasing*, sehingga hasil tersebut semakin memperkuat bukti bahwa tidak adanya indikasi manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2012) juga menunjukkan bahwa manajer perusahaan publik di Indonesia tidak terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barua, dkk. (2010). Hasil penelitian Barua, dkk. (2010) menunjukkan bahwa *discontinued operations* berpengaruh positif signifikan terhadap *unexpected core earnings*. Hasil Barua, dkk. (2010) membuktikan bahwa manajer perusahaan terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui akun *discontinued operations*. Selain itu, Barua, dkk. (2010) juga menemukan bahwa manajer melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* pada saat perusahaan melaporkan kerugian atas *discontinued operations*, sehingga menyebabkan penurunan *core earnings*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan di Indonesia tidak terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya metode lain yang dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba, seperti manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Selain itu, perusahaan di Indonesia jarang melaporkan akun *discontinued operations*. Hal tersebut menyebabkan akun *discontinued operations* masih jarang pula digunakan sebagai sarana manajemen laba.

Subekti, Wijayanti, dan Akhmad (2010) melakukan penelitian mengenai manajemen laba riil dan manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian Subekti, dkk. (2010) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer perusahaan adalah manajemen laba berbasis akrual. Praktik manajemen laba akrual sering dilakukan oleh manajer, karena adanya fleksibilitas dari standar akuntansi yang berlaku. Manajer dapat memanfaatkan celah dari standar akuntansi melalui pemilihan metode akuntansi atau penentuan estimasi tertentu untuk melakukan manajemen laba akrual. Berbeda dengan hasil penelitian Subekti, dkk. (2010), hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratmono (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi

keuangan yang buruk cenderung melakukan manajemen laba riil untuk menghindari pelaporan kerugian dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, manajer perusahaan seringkali melakukan manajemen laba riil, karena teknik manipulasi aktivitas riil tersebut tidak diperhatikan oleh auditor. Berdasarkan hasil penelitian Subekti, dkk. (2010) dan Ratmono (2010), dapat disimpulkan bahwa perusahaan publik di Indonesia masih melakukan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, sehingga manajer masih jarang menggunakan manajemen laba menggunakan *classification shifting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajer perusahaan di Indonesia tidak terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations* atau dengan kata lain hipotesis penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui adanya hubungan positif antara variabel *discontinued operations* pada tahun t dengan variabel *unexpected change in core earnings* pada tahun $t+1$ pada hasil regresi persamaan 3b. Selain itu, peneliti juga tidak menemukan bukti bahwa manajer memanfaatkan pelaporan akun *discontinued operations* untuk melakukan manajemen laba baik dengan pola *income increasing* maupun *income decreasing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2012), namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barua, dkk. (2010).

Manajer perusahaan di Indonesia tidak terbukti melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*, karena adanya metode lain yang dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba, seperti manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil. Selain itu, perusahaan di Indonesia masih jarang melaporkan akun *discontinued operations* pada laporan laba rugi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan akun *discontinued operations* masih jarang pula digunakan sebagai sarana manajemen laba menggunakan *classification shifting*.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, keterbatasan penelitian ini terletak pada salah satu model regresi, yaitu persamaan 4b yang tidak terbebas dari masalah multikolonieritas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antar variabel independen. Kedua, jumlah sampel penelitian ini terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan akun *discontinued operations*.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka peneliti menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini. Saran pertama adalah peneliti selanjutnya memperluas objek penelitian pada seluruh perusahaan, bukan pada perusahaan manufaktur saja. Saran kedua adalah peneliti selanjutnya menambah periode pengambilan sampel agar mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak.

REFERENCES

- Barua, A., S. Lin, dan A.M. Sbaraglia, 2010, Earnings Management Using Discontinued Operation. *The Accounting Review*. Vol. 85, No. 5, Agustus: 1485:1509.
- Boediono, G.SB., 2005, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Edwin, 2012, Analisis Pengaruh Manajemen Laba Menggunakan Operasi yang Dihentikan terhadap Core Earnings pada Perusahaan di Indonesia Periode Tahun 2002-2011, *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Universitas Bina Nusantara.
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, S., L. Xu, dan G. Rogers, 2011, Real and Accrual-Based Earnings Management and Its Legal Consequences. *Accounting Research Journal*. Vol. 24, No. 1: 50-78.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- McVay, S.E., 2006, Earnings Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items. *The Accounting Review*. Vol. 81, No. 3, Mei: 501-531.

- Murwaningsari, E., 2007, Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEJ). *The 1st Accounting Conference*, Depok.
- Pratama, F., V., dan Rahmawati, 2007, The Influence of Special Items to Core Earnings in Earnings Management at Manufacturing Companies Listed in Jakarta Stock Exchange. *The Journal of Accounting, Management, and Economics Research*. Vol. 7, No. 2, Juli: 159-178.
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah, 2006, Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Ratmono, D., 2010, Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Sekaran, U., tanpa tahun, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4 Buku 2, Terjemahan oleh Kwan Men Yon, 2006, Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, W.R., 2012, *Financial Accounting Theory*, Edisi 6, Toronto: Pearson Canada.
- Subekti, I., A. Wijayanti, dan K. Akhmad, 2010, The Real and Accruals Earnings Management: Satu Perspektif dari Teori Prospek. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Subramanyam, K., R., dan J.J. Wild, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10 Buku 1, Terjemahan oleh Dewi Yanti, 2013, Jakarta: Salemba Empat
- Winarno, W.W., 2011, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, Edisi 3, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Wulandari, S., dan I.W. Kusuma, 2011, Mendeteksi Manajemen Laba dengan Menggunakan Classification Shifting: Pengujian Core Earnings dan Extraordinary Items (Studi Empiris di Negara-Negara ASEAN). *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.
- Yasa, G.W., 2010, Pemingkatan Obligasi Perdana sebagai Pemicu Manajemen Laba: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.